



**PENGARUH STRUKTUR GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA SEKTOR INDUSTRI OTOMOTIF
DAN KOMPONENNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2014-2019)**

**THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURE ON
FINANCIAL DISTRESS (STUDY ON THE AUTOMOTIVE INDUSTRY
SECTOR AND ITS COMPONENTS LISTED ON THE INDONESIA
STOCK EXCHANGE FOR THE 2014-2019 PERIOD)**

**Siti Fatimah Rambe¹⁾; Yusmanianti²⁾; Marini³⁾;
Hesti Setiorini⁴⁾**

^{1,2,3,4)} *Department of Accounting, Faculty of Economic, Universitas Muhammadiyah
Bengkulu*

Email: siti234@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [xx Month xxxx]

Revised [xx Month xxxx]

Accepted [xx Month xxxx]

KEYWORDS

Struktur Good Corporate
Governance, Financial
Distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji dan memberikan bukti secara empiris kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sektor industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang masuk ke dalam kriteria penilaian dengan jumlah pengamatan selama periode 2014-2019 sehingga jumlah data penlitain sebanyak 42. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, koefesien determinasi dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan hasil persamaan regresi $Y = 5,751 - 2,940X_1 - 1,707 X_2 + 0,280X_3 - 1,434 X_4 + e$. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,533. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), komisaris independen (X_3) dan komite audit (X_4) mempengaruhi *Financial distress*(Y) sebesar 53,3 %

**This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license**



sedangkan sisanya (100 %
- 53,3% = 46,7 %) dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak diteliti dalam

penelitian ini. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019

ABSTRACT

This study aims to test and provide empirical evidence that managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners and audit committees have an effect on financial distress in companies in the automotive industry sector and their components listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 period. The sample used in this study were 7 companies in the automotive industry sector and their components listed on the Indonesia Stock Exchange which were included in the assessment criteria with the number of observations during the 2014-2019 period so that the number of research data was 42. The sampling technique in this study used purposive sampling. Analysis of the data used is multiple linear regression, coefficient of determination and hypothesis testing. The results showed the results of the regression equation $Y = 5.751 - 2.940X_1 - 1.707 X_2 + 0.280X_3 - 1.434 X_4 + e$. The value of the coefficient of determination obtained is 0.533. This means that managerial ownership (X_1), institutional ownership (X_2), independent commissioners (X_3) and audit committee (X_4) affect Financial distress (Y) by 53.3% while the rest ($100\% - 53.3\% = 46.7\%$) is influenced by other causal factors not examined in this study. Managerial ownership

affects the financial distress of companies in the Automotive Industry Sector and Its Components Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 period, because the significant value is 0.000, which is smaller than 0.05. Institutional ownership has an effect on the financial distress of companies in the Automotive Industry Sector and Its Components Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 period, because the significant value is 0.000, which is smaller than 0.05. Independent commissioners have an effect on the financial distress of companies in the Automotive Industry Sector and Its Components Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014 – 2019 period, because the significant value is 0.042, which is smaller than 0.05. The audit committee has an effect on the financial distress of companies in the automotive industry sector and their components listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014 – 2019, because the significant value is 0.000, which is smaller than 0.05. Managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners and audit committees have a joint effect on the financial distress of companies in the Automotive Industry Sector and its Components Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014 – 2019 period

PENDAHULUAN

Ketertarikan akan isu *corporate governance* di Indonesia mulai menjadi perhatian, khususnya ketika krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia ikut menimpa Indonesia pada pertengahan tahun 1997 hingga 1998. Krisis ekonomi tersebut tidak hanya merusak kondisi keuangan Indonesia tetapi juga telah melemahkan perekonomian secara keseluruhan. Krisis ekonomi tahun 1998 merupakan krisis terburuk yang pernah dialami Indonesia, akibatnya terjadi inflasi pada perekonomian Indonesia. Pada tahun 1997, Indonesia mengalami peningkatan inflasi sebesar 11,10% dan meningkat sebesar 77,60% pada tahun 1998 yang merupakan peningkatan inflasi tertinggi di Indonesia (Helena & Saifi, 2017).

Menurut Arifani, (2012) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan organisasi. Hubungan-hubungan ini digambarkan dalam beberapa indikator komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, komisaris independen dan kepemilikan manajerial (Nugraha, 2015).

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh

keterpaksaan menjual aset dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aset tetap dimakan waktu sebelum terjual, dan sebagainya. Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan serta ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi (Harmudji, 2018).

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini menurut Rokhlinasari, (2016) mengatakan hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*action*) tertentu agen mendapatkan imbalan. Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau agen sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul (Handayati, 2017). Dengan cara memberikan kepercayaan kepengurusan kepada agen pastinya akan menimbulkan *asimetri* informasi diantara agen dan prinsipal atau pemegang saham serta akan menimbulkan konflik kepentingan dalam hubungan keagenan

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Data diolah menggunakan Rasio dan pengujian Statistika *Deskriptif*. Yang akan diuji secara berturut-turut selama 6 tahun dari 2014-2019. Sehingga dapat di ketahui Variabel X₁, X₂, X₃ dan X₄ Terdapat tidaknya pengaruh terhadap variabel Y.

Model *regresi* yang di kembangkan untuk menguji hipotesis yang telah di rumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y	=	Financial distress
α	=	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	=	Koefisien regresi
X ₁	=	Kepemilikan manajerial
X ₂	=	Kepemilikan institusional
X ₃	=	Komisaris independen
X ₄	=	Komite audit

e = Standar Error

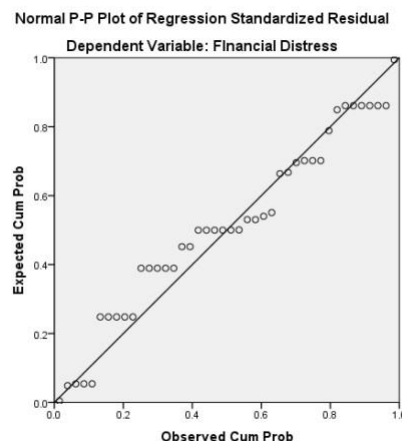
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas data

Gambar 4.1
Grafik Uji Normalitas



Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.1 grafik diatas tampak bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis. Maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier di antara beberapa atau semua variabel independen yang menjelaskan model regresi. Jika terdapat multikolinearitas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu dan tingkat kesalahannya menjadi sangat besar. Dalam hal ini digunakan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinearitas diantara variabel bebas. Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai VIF berada di bawah nilai 10 atau *tolerance value* lebih besar dari 0,1. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat nilai untuk masing-masing variabel bebas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.751	.853		6.742	.000		
	Kepemilikan manajerial	-2.940	.565	-.709	-5.203	.000	.613	1.631
	Kepemilikan institusional	-1.707	.399	-.521	-4.274	.000	.768	1.303
	Komisaris independen	.280	.133	.452	2.111	.042	.248	4.029
	Komite Audit	-1.434	.293	-1.111	-4.900	.000	.222	4.510

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *tolerance value* untuk semua variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada data tersebut tidak terjadi pelanggaran asumsi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

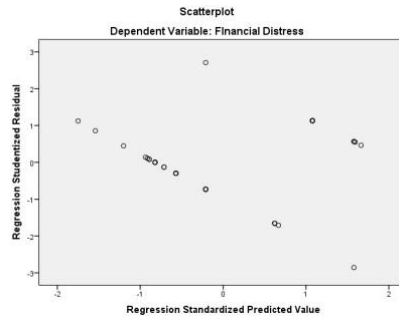
Menurut Imam Ghozali (2009:12) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Cara menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot*. Pengujian *scatter plot*, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut adalah gambar hasil pengujian heteroskedastisitas:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.2 diperoleh bahwa *scatter plot* membentuk titik- titik yang menyebar secara acak dengan tidak membentuk pola yang jelas. Hal ini menunjukkan tidak ada masalah heteroskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas Berdasarkan seluruh hasil pengujian di atas, tidak diperoleh pelanggaran terhadap asumsi regresi klasik. Oleh karena telah memenuhi asumsi, maka analisis selanjutnya dapat dilanjutkan.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap *Financial distress* pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Perhitungan statistik dalam analisis regresi berganda dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.751	.853		6.742	.000
	Kepemilikan manajerial	-2.940	.565	-.709	-5.203	.000
	Kepemilikan insititusional	-1.707	.399	-.521	-4.274	.000
	Komisaris independen	.280	.133	.452	2.111	.042
	Komite Audit	-1.434	.293	-1.111	-4.900	.000

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari hasil perhitungan regresi linear berganda pada Tabel 4.3 dengan menggunakan program SPSS 21.00 maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 5,751 - 2,940X_1 - 1,707X_2 + 0,280X_3 - 1,434X_4 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta 5,751 mempunyai arti bahwa apabila variabel kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), komisaris independen (X_3) dan komite audit (X_4) dianggap tetap maka variabel *Financial distress* (Y) akan tetap sebesar 5,751.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial (X_1) terhadap *Financial distress* (Y)
Nilai koefisien regresi variabel X_1 (kepemilikan manajerial) sebesar -2,940, apabila X_1 (kepemilikan manajerial) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan maka Y (*Financial distress*) akan mengalami penurunan sebesar 2,940 kali, dengan asumsi bahwa nilai X_2 (kepemilikan institusional), komisaris independen (X_3) dan komite audit (X_4) tidak mengalami perubahan (konstan)
3. Pengaruh kepemilikan institusional (X_2) terhadap *Financial distress* (Y)
Nilai koefisien regresi variabel X_2 (kepemilikan institusional) sebesar -1,707 apabila X_2 (kepemilikan institusional) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan maka Y (*Financial distress*) akan menurun sebesar 1,707 kali, dengan asumsi bahwa nilai X_1 (kepemilikan manajerial), komisaris independen (X_3) dan komite audit (X_4) tidak mengalami perubahan (konstan)
4. Pengaruh komisaris independen (X_3) terhadap *Financial distress* (Y)
Nilai koefisien regresi variabel X_3 (komisaris independen) sebesar 0,280 apabila X_3 (komisaris independen) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan maka Y (*Financial distress*) akan mengalami peningkatan sebesar 0,280 kali, dengan asumsi bahwa nilai X_1 (kepemilikan manajerial), X_2 (kepemilikan institusional), dan komite audit (X_4) tidak mengalami perubahan (konstan).
5. Pengaruh komite audit (X_4) terhadap *Financial distress* (Y)
Nilai koefisien regresi variabel X_4 (komite audit) adalah sebesar -1,434, apabila X_4 (komite audit) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan maka Y (*Financial distress*) akan mengalami penurunan sebesar 1,434 kali, dengan asumsi bahwa nilai X_1 (kepemilikan manajerial), X_2 (kepemilikan institusional), komisaris independen (X_3) tidak mengalami perubahan (konstan)

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya.

Tabel 4.4.

Hasil Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.578	.533	.313

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan insititusional, Kepemilikan manajerial, Komisaris independen

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,533. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan insititusional (X_2), komisaris independen (X_3) dan komite audit (X_4) mempengaruhi *Financial distress*(Y) sebesar 53,3 % sedangkan sisanya (100 % - 53,3% = 46,7 %) dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y secara terpisah. Adapun hasil pengujian uji t seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.751	.853		6.742	.000
Kepemilikan manajerial	-2.940	.565	-.709	-5.203	.000
Kepemilikan insititusional	-1.707	.399	-.521	-4.274	.000
Komisaris independen	.280	.133	.452	2.111	.042
Komite Audit	-1.434	.293	-1.111	-4.900	.000

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber : Hasil penelitian (data diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas maka hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut :

1. Variabel X_1 (Kepemilikan Manajerial)

Hasil pengujian untuk variabel X_1 (Kepemilikan Manajerial) menunjukkan

nilai signifikan sebesar 0,000, nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, maka Hipotesis diterima. Artinya X_1 (Kepemilikan Manajerial) memiliki pengaruh terhadap *Financial distress* (Y) pada perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

2. Variabel X_2 (Kepemilikan Institusional)

Hasil pengujian untuk variabel X_2 (Kepemilikan Institusional) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000, nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, maka Hipotesis diterima. Artinya X_2 (Kepemilikan Institusional) memiliki pengaruh terhadap *Financial distress* (Y) pada perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

3. Variabel X_3 (Komisaris Independen)

Hasil pengujian untuk variabel X_3 (Komisaris Independen) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,042, nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, maka Hipotesis diterima. Artinya X_3 (Komisaris Independen) memiliki pengaruh terhadap *Financial distress* (Y) pada perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

4. Variabel X_4 (Komite Audit)

Hasil pengujian untuk variabel X_4 (Komite Audit) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000, nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, maka Hipotesis diterima. Artinya X_4 (Komite Audit) memiliki pengaruh terhadap *Financial distress* (Y) pada perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

Uji F

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap *Financial distress* pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019 maka digunakan uji F, berdasarkan hasil pengujian hipotesis Uji Anova atau uji F terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

**Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.958	4	1.239	12.691	.000 ^b
	Residual	3.614	37	.098		
	Total	8.571	41			

a. Dependent Variable: *Financial distress*

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan insitusional, Kepemilikan manajerial, Komisaris independen

Sumber : Data Diolah, 2021

Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000, nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), komisaris independen (X_3) dan komite audit (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial distress* (Y). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), komisaris independen (X_3) dan komite audit (X_4) mempengaruhi *Financial distress* (Y) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap *Financial distress* (Y).

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa signifikansi variabel kepemilikan manajerial nilainya 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu sebesar 5% (0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini menerima hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian sejalan dengan *agency theory*, teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa apabila perusahaan menghendaki tata kelola yang baik maka perusahaan harus memisahkan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pemisahan tersebut diharapkan bertujuan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Djanegara, 2018). Adanya kepemilikan manajerial akan membantu manajemen sebagai pemilik dan juga sebagai tenaga profesional yang akan menjalankan perusahaan.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi & Breliastiti, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial, maka semakin baik kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel kepemilikan institusional

berpengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian

ini menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan

Hasil penelitian sesuai dengan *agency theory*, karena kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai agen yang melakukan *monitoring* kinerja perusahaan yang memungkinkan pengawasan lebih optimal terhadap manajemen. Fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh pemilik institusional tersebut diharapkan mampu membuat perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset sebagai sumber daya perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, jika pengawasan dilakukan dengan maksimal maka *financial distress* tidak akan terjadi (Hendriksen, 2000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang (Helena & Saifi, 2017) mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *financial distress*. Dengan besarnya kepemilikan oleh institusional, kontrol terhadap perusahaan juga lebih besar. Pemegang saham institusional akan lebih memaksa dan menekan manajemen agar lebih profesional dan optimal dalam menetapkan kebijakan dan meningkatkan profitabilitas.

Pengaruh Komisaris independen Terhadap *Financial distress*

Komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independensinya dalam menjalankan tugasnya, seorang komisaris independen memiliki sikap independensi yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga akan memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan sehingga hal itu tidak mempengaruhi potensi kesulitan keuangan (Triwahyuningtias, 2012).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Wardani, 2006) yang menyatakan bahwa Komisaris independen Independen dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komite audit Terhadap *Financial distress*

Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini menerima hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Pierce dan Zahra dalam (Sastriana & Fuad, 2013) menyatakan dalam teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan Komite Audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite. Efektivitas Komite Audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Diharapkan dengan adanya Komite Audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan serta pengalaman kerja yang lebih tinggi dan lebih sesuai mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian sesuai dengan teori keagenan, dalam teori keagenan, pemilik modal membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja mereka dalam bentuk laporan keuangan, sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Disisi lain, kreditor membutuhkan auditor untuk memastikan bahwa uang yang mereka kucurkan untuk membiayai kegiatan perusahaan benar benar digunakan sesuai dengan persetujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit hanya untuk melakukan auditor terhadap keuangan perusahaan bukanlah untuk menjaga perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Sastriana & Fuad, 2013) yang menyatakan bahwa Komite Audit dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dapat dilihat adanya pengaruh secara bersama-sama dari struktur *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap *financial distress* (studi pada sector industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2019) karena nilai signifikan sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05.

Struktur *Good Corporate Governance* menggunakan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, komisaris Independen, dan Komite Audit. Hasil penelitian mendukung penelitian dari Wardhani (2006) dengan judul "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firm*)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama struktur GCG berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Adanya kepemilikan manajerial akan membantu manajemen sebagai pemilik dan juga sebagai tenaga profesional yang akan menjalankan perusahaan.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019 , karena nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan.
3. Komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independensinya dalam menjalankan tugasnya, seorang komisaris independen memiliki sikap independensi yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga akan memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*
4. Komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Komite Audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan serta pengalaman kerja yang lebih tinggi akan mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan

Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Adanya kepemilikan manajerial akan membantu manajemen sebagai pemilik dan juga sebagai tenaga profesional yang akan menjalankan perusahaan.

2. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019 , karena nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan.
3. Komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independensinya dalam menjalankan tugasnya, seorang komisaris independen memiliki sikap independensi yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga akan memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*
4. Komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, karena nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Komite Audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan serta pengalaman kerja yang lebih tinggi akan mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan

Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara beres 61 ma terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan nennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaputra, S. A. (2018). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 9(2), 50–64. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v9i2.729>
- Al-khatib, H. B., & Al-Horani, A. (2015). Predicting *Financial distress* of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange. *Europuean Scientific Journal*, 8(15), 437–449.
- Arifani, R. (2012). *No Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Aritonang, A. (2013). Pengaruh Praktik *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kemungkinan Kondisi *Financial distress* Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 3(2), Hal. 105-124.
- Aritonang, A. P. (2017). Pengaruh Praktik *Corporate Governance* dan Struktur

- Kepemilikan Terhadap Kemungkinan Kondisi *Financial distress* Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 3(2), 105–124.
- Arwinda Putri, N., & Merkusiwati, N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- AWANIS LINATI HAZIRO. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial distress*. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Ayu, G., Wiwik, P., Putu, N., & Harta, S. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 326–344.
- DEVIACITA, A. W. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap *Financial distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 1–15.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana; Jati, I. K. (2014). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek indonesia. 2, 249–260.
- Djanegara, M. S. (2018). *Menuju Good Corporate Governance*. Kesatuan Press.
- Emrinaldi, N. D. (2007). Analisis pengaruh praktek tata kelola perusahaan (corporate governance) terhadap kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*): suatu kajian empiris. In *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 9, Issue 1, pp. 88–108).
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- FRANSISCA W, M. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami *Financial distress*. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195–220.
- Handayati, P. (2017). Analisis Kinerja Lingkungan Dan Mekanisme Gcg Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(1), 58–68. <https://doi.org/10.17977/um004v4i12017p058>
- Harmudji, R. A. (2018). *Rasio keuangan untuk memprediksi kondisi*.
- Hartianah, D., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Aspek Operasional, Corporate Governance, Dan Makroekonomiterhadap *Financial distress* Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 47(2), 65–73.
- Helena, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial distress*. *Universitas Brawijaya Malang*, 47(1), 103–112.
- Hendriksen, E. (2000). S dan Michael F. Van Breda, *Teori Akuntansi*. Alih Bahasa Oleh Herman Wibowo, Jakarta: Interaksara.

- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan *Financial distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.79>
- Juniarti, J. (2013). Good Corporate Governance and Predicting *Financial distress* Us Logistic and Probit Regression Model. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 45-50. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.43-50>
- Khairuddin, F. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Likuiditas Terhadap Financial distress Diperusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2015-2018 Fildan*. 08(01), 142–158.
- Lee, T., & Yeh, Y. (2004). *Corporate governance and financial distress: Evidence from Taiwan*. Wiley Online Library.
- Mahariana & Ramantha. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(3), 688–699.
- Mangoting & Hadi. (2014). Dewan Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax and Accounting Review*, 4(2), 1–10.
- Marfianto, & MN, N. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan , Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajetial Dan Kewirausahaan*, 1(4), 862–871.
- Nugraha, S. P. (2015). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(Vol 4, No 01 (2015): January 2015), 58–62. <http://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7896>
- Piatt, H. D., & Piatt, M. B. (2002). Predicting corporate *financial distress*: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Pramudena, S. M. (2017). The impact of good corporate governance on *financial distress* in the consumer good sector. *Journal of Finance and Banking Review*, 2(4), 46–55.
- Rachmad, A. A., & Ekonomi, F. (2011). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Berbasis Karakteristik Manajerial Pada Fakultas Ekonomi , Universitas Udayana (Unud) , Bali , Indonesia Agency Theory atau Teori keagenan merupakan dasar teori yang digunakan oleh perusahaan dalam praktik usaha yan*. 678–696.
- Rokhlinsari, S. (n.d.). *Teori –Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan Oleh*: 6.
- Rozak, A. (2012). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilik Saham Oleh Publik, Leverage Dan Kelompok Industri Terhadap Tingkat Integritas Financial Reporting (Ifr). *Jurnal Computech & Bisnis*, 6(2), 101–112.
- S., T. (2016). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Polymeric Materials Science and Engineering, Proceedings of the ACS Division of Polymeric Materials Science and Engineering*, 8(1), 1–9.

Sastriana, D., & Fuad, F. (2013). *Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*.
Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

- Setiyanto, M. D. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 302–313.
- Siagian, D. (2010). Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Perusahaan Yang Mengalami *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang tercatat di BEI pada tahun 2005 – 2009). In *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* (Vol. 10, Issue 3, p. 46). <https://doi.org/10.25105/mraai.v10i3.1035>
- Siregar, S. V. N. ., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII, September*, 475–490.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sulistya, A. ., & Sukartha, P. D. Y. (2013). Pengaru Prior Opinion , Pertumbuhan Dan Mekanisme Corporate Governance Pada Pemberian Opini Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 17–32.
- Supriyadi, E. (2014). *SPSS + Amos*. In Media.
- Triwahyuningtias, M. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, Dan Lverage Terhadap Terjadinya *Financial distress*. *Semarang , Universitas Diponogoro*, 1–81.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali.
- Wardani, R. (2006). Simposium nasional akuntansi 9 padang mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (financially). *Corporate Governance*, 23–26.